

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan (2018) sitasi Hadiningsih (2020) generasi yang sehat, cerdas dan berkualitas pada sebuah bangsa akan ditentukan oleh kesehatan ibu yang melahirkan dan merawat yang harus diatasi mulai dari masa kehamilan, persalinan, masa nifas dan bayi baru lahir. Generasi yang sehat juga diawali dengan kesehatan pada ibu mengenai proses menyusunya dengan cara perawatan payudara. Merawat payudara merupakan upaya yang dilaksanakan dalam rangka menjaga kesehatan payudara saat menyusui. Kegiatan tersebut amat penting dilaksanakan saat masa menyusui pada bayi. Sebab payudara adalah organ penting untuk menghasilkan ASI sebagai nutrisi primer bagi bayi yang baru saja dilahirkan, sehingga harus diberikan sesegera mungkin yang bisa mendukung bayi mendapatkan ASI secara eksklusif.

Cakupan pemberian ASI eksklusif bayi 0-6 bulan berfluktuatif, kondisi demikian dari data yang telah didapat menurut Kemenkes RI (2023) cakupan bayi usia 6 bulan di Indonesia yang mendapatkan ASI eksklusif tahun 2022 sebesar 61,5%. Capaian tersebut telah mencapai target program tahun 2022 yaitu 45% (Kemenkes RI, 2023). Pada Provinsi Jawa Barat menurut Dinas Kesehatan Jawa Barat (2023) cakupan pemberian ASI eksklusif tahun 2022 sebesar 69,9% mengalami kenaikan 5,7 % dibandingkan tahun 2021 sebesar 64,2 % (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2023). Adapun cakupan pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Cirebon menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon (2023) tahun 2022 adanya penurunan bayi usia lebih dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif 70,7 % sedangkan tahun 2021 cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi mencapai 70,9% (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara Bidan Koordinator, data terbaru pada bayi usia 0-6 bulan yang diberikan ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas Kedaton Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon pertahun

2023 mencapai 83% dan jumlah ibu nifas dari 220 terdapat 29 kasus yang mempunyai permasalahan dalam menyusui bayinya diantaranya ASI tidak keluar, puting lecet, dan percampuran ASI dengan susu formula, dari permasalahan kasus yang ada, maka diatasi dengan adanya tim konselor ASI dan memberikan program ASI eksklusif melalui pelayanan dan penyuluhan pada ibu hamil dan ibu menyusui dibarengi dengan adanya media poster, leaflet, dan ruang laktasi.

Berdasarkan data diatas faktor yang menjadikan produksi ASI eksklusif menjadi rendah yaitu keadaan payudara sewaktu menyusui terjadi karena pelekatan dan posisi saat menyusui, permasalahan-permasalahan yang dapat terjadi apabila perawatan organ payudara kurang dilaksanakan; ASI keluar tidak lancar, terjadi bendungan ASI, mastitis, abses payudara dan bagian putingnya kurang timbul yang menyebabkan bayi kesulitan menghisapnya (Dolang *et al.*, 2021).

Agar hal tersebut tidak terjadi permasalahan pada payudara, sehingga memerlukan perawatan pada payudara yaitu dengan beberapa teknik dan cara supaya tidak menghalangi proses pengeluaran ASI, menurut Fadhila (2016) sitasi Palupi (2022) teknik perawatan payudara yaitu dengan teknik *masase*, *stroke*, dan *shake* (goyang). Ketiga teknik ini mampu meningkatkan stimulasi pada ASI, dan mencegah tersumbatnya saluran produksi ASI sehingga dapat melancarkan ASI serta melancarkan sirkulasi darah (Anggraini, 2022).

Dari beberapa teknik tersebut, penulis melakukan perawatan payudara dengan cara teknik *masase* yaitu melalui teknik pijat laktasi yang lebih efektif untuk pengeluaran hormon oksitosin, hal ini sejalan dengan penelitian menurut Aprilianti (2018) bahwa pijat laktasi menimbulkan efek relaksasi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang berperan sebagai hormon pengeluar ASI. Hal ini juga, sejalan dengan penelitian Anggraini (2022) bahwa pijat laktasi adalah pemijatan pada daerah leher, punggung, tulang belakang, kepala dan juga pada bagian payudara yang tujuannya untuk merangsang hormon oksitosin dan prolaktin. Pijat laktasi dapat

membuat produksi ASI pada ibu menjadi meningkat. Selain hormon, pada awal masa menyusui ibu memiliki banyak kekhawatiran sehingga teknik pijat laktasi salah satu alternatif ibu untuk lebih rileks dan mampu mengeluarkan ASI lebih banyak, hal ini sejalan dengan penelitian Lestari, Fatimah dan Ayuningrum (2021) diketahui bahwa pada pada hari-hari pertama produksi ASI belum melimpah yang disebabkan oleh fungsi hormon prolaktin belum bekerja secara maksimal. Oleh karena itu pada hari awal pasca melahirkan ibu hanya mengeluarkan sedikit ASI yang berwarna keruh kekuningan. Bahkan ada yang belum keluar kolostrum pada hari pertama. Sehingga ibu dan keluarga menjadi panik merasa tidak mampu memberikan ASI. Dengan ketidaknyaman yang dialami ibu tersebut justru akan berpengaruh terhadap produksi ASI yang sedikit. Oleh karenanya ibu harus dalam keadaan rileks dan siap untuk menyusui bayinya. Untuk mengatasi masalah pada hari-hari pertama pasca melahirkan seperti hal tersebut, maka diperlukan terapi pijat laktasi. Pijat ini bersifat relaksasi sehingga akan menstimulasi hipofisis untuk memproduksi hormon prolaktin dalam memproduksi ASI.

Pijat laktasi menurut Helina (2020) sitasi Rahmawati (2022) bisa dilakukan pada usia ibu post partum 6-8 jam. Menurut Putri dan Sya'bin (2021) pijat laktasi efektif dilakukan dua kali dalam sehari yaitu pada pagi dan sore hari selama 15-30 menit, hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Karana (2023) pijat laktasi selama 30 menit 2 kali sehari akan mengalami penurunan kadar natrium pada ASI diperkirakan akan menurun dengan cepat, mulai dari hari ke-3 pascapersalinan, dan terus menurun hingga bulan ke-6 jika menyusui dilanjutkan, dimana hal ini merupakan indikator keberhasilan menyusui pada minggu pertama pascapersalinan. Secara otomatis dapat membuat kualitas ASI lebih baik dan sehat. Menurut Hasanah dan Andriyani (2023) pijat laktasi dilakukan selama 7 hari dan dengan waktu selama 15 menit, pengukurannya pada hari ke-1 sampai hari ke-7. Dengan diberikannya pijat laktasi harapannya dapat

mencegah terjadinya payudara bengkak, mengatasi saluran ASI yang tersumbat, membuat rileks dan nyaman, dan meningkatkan produksi ASI.

Untuk meningkatkan produksi ASI maka dilakukan pijat laktasi, untuk itu perlu bantuan dari keluarga dengan tujuan agar ibu bisa melewati masa nifas dengan baik, khususnya penerapan pijat laktasi serta meningkatkan kedekatan, pengetahuan dan keterampilan ibu dan keluarga mengenai manajemen laktasi dan pijat laktasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan Asuhan Kebidanan Masa Nifas dengan Memberdayakan Ibu dan Keluarga Mengenai Pijat Laktasi Pada Ny. R Sebagai Upaya Untuk Memperlancar ASI di UPTD Puskesmas Kedaton Kabupaten Cirebon Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, bagaimana Asuhan Kebidanan Pada Ny. R Melalui Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berupa Pijat Laktasi Sebagai Upaya Untuk Memperlancar ASI di UPTD Puskesmas Kedaton Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penyusunan Laporan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan Asuhan Kebidanan Pada Ny. R Melalui Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berupa Pijat Laktasi Sebagai Upaya Untuk Memperlancar ASI di UPTD Puskesmas Kedaton Kabupaten Cirebon.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melaksanakan pengkajian data subjektif secara terfokus pada Ny.R P₁A₀ berupa pijat laktasi di UPTD Puskesmas Kedaton.
- b. Mampu melaksanakan pengkajian data objektif secara terfokus pada Ny.R P₁A₀ berupa pijat laktasi di UPTD Puskesmas Kedaton.

- c. Mampu menegakkan analisis dengan tepat berdasarkan data subjektif dan objektif pada Ny.R P₁A₀ berupa pijat laktasi di UPTD Puskesmas Kedaton.
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan sesuai dengan analisis dan kebutuhan pada Ny.R P₁A₀ berupa pijat laktasi di UPTD Puskesmas Kedaton.
- e. Mampu melakukan evaluasi asuhan terkait pemberdayaan perempuan dan keluarga.
- f. Mampu mengidentifikasi kesenjangan antara teori dengan kenyataan di lahan praktik.

D. Manfaat Penulisan Laporan

1. Manfaat Teoritis

Disusunnya laporan ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan sebagai referensi yang berkaitan dengan masa nifas melalui pemberdayaan ibu dan keluarga berupa pijat laktasi.

2. Manfaat Praktis

Sebagai salah satu pedoman bagi tenaga kesehatan khususnya Bidan dalam penatalaksanaan asuhan kebidanan mengenai pemberdayaan perempuan dan keluarga berupa pijat laktasi pada ibu nifas.